

KEPATUHAN PASIEN RAWAT JALAN POLI REHABILITASI MEDIK RS DUSTIRA TERHADAP EDUKASI PROGRAM LATIHAN YANG DIBERIKAN OLEH FISIOTERAPIS

Eddy Suharyanto

STIKES RS Dustira Cimahi

*Corresponding Author : eddy_yanto11@yahoo.com

ABSTRAK

Pasien harus dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik dari tindakan dan perilaku. Tanpa partisipasi aktif dari pasien, terapi rehabilitasi medik hanya dapat berperan sedikit terhadap kesembuhan pasien. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan korelasi jenis kelamin, usia pasien, pendidikan, pekerjaan dan kondisi atau penyakit yang diidap pasien terhadap kepatuhan edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis poli rehabilitasi medik RS Dustira. Desain penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Di klinik rehabilitasi medis Rumah Sakit Dustira, 58 pasien menerima kuesioner secara acak langsung. Nilai chi-square untuk variabel jenis kelamin, pekerjaan, dan kondisi penyakit pasien, yang nantinya dihubungkan dengan variabel kepatuhan, diteliti dalam penelitian bivariat. Tingkat signifikan koefisien korelasi diagram Spearman diperiksa untuk menyelidiki usia pasien dan karakteristik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi korelasi jenis kelamin dengan kepatuhan sebesar 0,171; Nilai signifikansi korelasi usia dengan kepatuhan sebesar 0,025; nilai signifikansi korelasi pekerjaan dengan kepatuhan sebesar 0,000; Nilai signifikansi korelasi pendidikan dengan kepatuhan sebesar 0,553; dan nilai signifikansi kondisi pasien terhadap kepatuhan sebesar 0,001. Kesimpulannya ialah tidak adanya korelasi antara jenis kelamin dan pendidikan pasien terhadap kepatuhan edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis. Ada korelasi antara usia, pekerjaan, dan kondisi penyakit yang diderita pasien terhadap kepatuhan edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis.

Kata Kunci : Kepatuhan, Rehabilitasi Medik, Bivariat, Edukasi Program

ABSTRACT

The patient must be considered a person who is responsible for himself both in actions and behavior. Without the patient's active participation, medical rehabilitation therapy can only play a small role in the patient's recovery. This study aimed to determine the effect and correlation of gender, patient age, education, occupation, and conditions or diseases patients suffer on adherence to the training education program provided by physiotherapists at the medical rehabilitation polyclinic at Dustira Hospital. Quantitative with a cross-sectional approach is the research method used in this study. Questionnaires were given randomly to 58 Dustira Hospital medical rehabilitation clinic patients. Bivariate analysis was carried out by looking at the chi-square value on gender, occupation, and patient's disease conditions which would later be correlated with the compliance variable. The patient's age and education variables were analyzed by looking at the significance value of the Spearman diagram correlation coefficient. The results showed that the significance value of the correlation between sex and compliance was 0.171; The significance value of the correlation between age and compliance was 0.025; the significance value of the correlation of work with observation was 0.000; The significance value of the correlation between education and compliance is 0.553; and the significance value of the patient's condition on adherence was 0.001. The conclusion is that there is no correlation between gender and patient education on a commitment to the exercise education program provided by the physiotherapist. There is a correlation between age, occupation, and the patient's illness to adherence to the exercise education program provided by the physiotherapist.

Keywords : Compliance, Medical Rehabilitation, Bivariate, Program Education

PENDAHULUAN

Rehabilitasi merupakan “serangkaian intervensi yang dirancang untuk mengoptimalkan fungsi dan mengurangi kecacatan pada individu dengan kondisi kesehatan, dalam interaksi dengan lingkungannya. Rehabilitasi mengoptimalkan kesejahteraan dengan mengatasi gangguan, keterbatasan, dan pembatasan di banyak area (area yang berbeda seperti mobilitas, penglihatan, dan kognisi), serta dengan mempertimbangkan faktor pribadi dan lingkungan. Layanan rehabilitasi komunitas sering diakses oleh mereka yang memiliki kondisi kesehatan kronis atau gangguan sensorik, serta oleh anak-anak dengan kondisi perkembangan (Jamison et al., 2018). Rehabilitasi medik melibatkan pasien dengan berbagai kondisi, penyakit, dan usia, dan di hampir semua kelompok. Pasien dapat dibantu dengan rehabilitasi medik jika mereka memiliki masalah kondisi paru dan pernapasan, jantung, neurologis

penyakit neuron motorik, gangguan otot-tulang, dan keganasan (Wade, 2020).

Partisipasi pasien diakui sebagai komponen kunci dari perawatan dan rehabilitasi yang berkualitas dan efektif. Partisipasi pasien adalah elemen inti dari perawatan yang berpusat pada orang, sebuah pendekatan perawatan yang berfokus pada kebutuhan, keinginan, dan preferensi individu pasien (Lindberg et al., 2013). Pentingnya melibatkan pasien dalam membuat keputusan tentang rehabilitasi medik karena tampaknya terkait dengan pemenuhan kebutuhan layanan kesehatan mereka (Kristensen et al., 2016). Partisipasi pasien sangat penting dalam pengobatan fisik dan rehabilitasi terutama proses edukasi untuk meningkatkan fungsi fisik, sensorik, intelektual, psikologis, dan sosial pasien serta untuk membantu pasien mengatasi situasi kehidupannya dengan cara memfasilitasi pemberian edukasi tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan disabilitas di lingkungannya sendiri. Pasien harus dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik dari tindakan dan perilaku. Tanpa partisipasi aktif dari pasien, terapi rehabilitasi medik hanya dapat berperan sedikit terhadap kesembuhan pasien (Melin, 2018). Pasien yang menerima rehabilitasi menunjukkan perbaikan yang signifikan dari kesehatan umum, spesifik penyakit, tanpa memandang diagnosis, usia, dan jenis kelamin (Scandrett & Mitchell, 2009).

Pentingnya partisipasi atau kepatuhan pasien dalam edukasi program latihan rehabilitasi medik yang diberikan oleh fisioterapis pada proses rehabilitasi medik melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam edukasi program latihan rehabilitasi medik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan korelasi jenis kelamin, usia pasien, pendidikan, pekerjaan dan kondisi atau penyakit yang diidap pasien terhadap kepatuhan edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis poli rehabilitasi medik RS Dustira. Penelitian relevan terdahulu pernah dilakukan oleh (Mustaqimah et al., 2021) yang menganalisis “faktor sosiodemografi dan faktor klinis yang kemungkinan berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat hipertensi di kabupaten Banjar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pendidikan memiliki hubungan yang signifikan”. Adapun implikasi dari penelitian ini ialah dapat memberikan manfaat bagi pasien, peneliti, dan masyarakat umum dan masyarakat luas terkait pentingnya kepatuhan pasien terhadap program program yang diberikan oleh poli rehabilitasi medik agar kesehatan dapat berangsur membaik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien rawat jalan di Poli Rehabilitasi Medik RS Dustira terhadap edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalankan program latihan yang direkomendasikan oleh fisioterapis.

METODE

Kuantitatif dengan pendekatan cross sectional merupakan metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini. Kuesioner diberikan secara acak sederhana kepada 58 pasien poli rehabilitasi medik RS Dustira. Analisis bivariat dilakukan dengan melihat nilai chi-square pada variabel jenis kelamin, pekerjaan, kondisi penyakit yang diidap pasien yang nantinya akan dikorelasikan dengan variabel kepatuhan. Variabel usia dan pendidikan pasien di analisis dengan melihat nilai signifikansi pada koefisien korelasi jenjang Spearman. Adanya korelasi ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Sosiodemografi Responden

Kategori	n	%	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	38	43,7
	Perempuan	20	23
	Total	58	100
Usia	< 50 Tahun	26	29,9
	> 50 Tahun	32	36,8
	Total	58	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	7	8
	SD	10	11,5
	SMP	13	14,9
	SMA	12	13,8
	≥ S1	16	18,4
	Total	58	100
Pekerjaan	Karyawan/Pekerja	16	18,4
	IRT/Tidak/Belum Bekerja/Mandiri	42	48,3
	Total	58	100
Kondisi Pasien	Gangguan tumbuh kembang	4	4,6
	Kardiopulmoner	24	27,6
	Neuromuskuler	15	17,2
	Muskuloskeletal	15	17,2
	Total	58	100

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan kondisi pasien. Sebanyak 58 responden yang terdiri dari 38 laki-laki dan 20 perempuan, sebanyak 26 orang yang berusia kurang dari 50 tahun dan sebanyak 32 orang yang berusia lebih dari 50 tahun. Sebanyak 7 responden tidak/belum sekolah, 10 responden dengan pendidikan terakhir SD, 13 responden dengan pendidikan terakhir SMP, 12 responden dengan pendidikan terakhir SMA dan 16 responden dengan pendidikan terakhir \geq S1. Sebanyak 16 responden bekerja sebagai karyawan atau wiraswasta dan 42 responden berstatus sebagai IRT/tidak/belum bekerja/bekerja mandiri dalam artian tidak terikat oleh instansi. Responden dengan gangguan tumbuh kembang sebanyak 4 orang, kardiopulmoner sebanyak 24 orang, neuromuskuler sebanyak 15 orang, dan muskuloskeletal sebanyak 15 orang.

Tabel 2. Korelasi Jenis Kelamin dan Kepatuhan

Jenis Kelamin	Kepatuhan		Sig
	Tidak Patuh	Patuh	
Perempuan	3	17	0,171
Laki-Laki	12	26	
Total	15	43	

Tabel 2 menunjukkan korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan. Sebanyak 17 responden wanita dan 26 responden laki-laki yang patuh terhadap edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis.

Tabel 3. Korelasi Usia Pasien dan Kepatuhan

Usia Pasien	Kepatuhan		Sig
	Tidak Patuh	Patuh	
>50 Tahun	12	20	0,025
<50 Tahun	3	23	
Total	15	43	

Tabel 3 menunjukkan korelasi antara usia pasien dan kepatuhan. Sebanyak 20 responden berusia > 50 tahun dan 23 responden berusia <50 tahun yang patuh terhadap edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis.

Tabel 4. Korelasi Pekerjaan Pasien dan Kepatuhan

Pekerjaan	Kepatuhan		Sig
	Tidak Patuh	Patuh	
Karyawan/Pekerja	10	6	0,000
Tidak/Belum/IRT/Mandiri	5	37	
Total	15	43	

Tabel 4 menunjukkan korelasi antara pekerjaan pasien dan kepatuhan. Sebanyak 6 responden yang berstatus karyawan atau pekerja dan 37 responden berstatus tidak/belum/bekerja secara mandiri (tidak terikat oleh suatu instansi dan durasi jam kerja) yang patuh terhadap edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis.

Tabel 5. Korelasi Pendidikan Pasien dan Kepatuhan

Pendidikan	Kepatuhan		Sig
	Tidak Patuh	Patuh	
Tidak/belum Sekolah	1	6	0,553

SD	3	7
SMP	3	9
SMA	3	10
≥S1	5	11
Total	15	43

Tabel 5 menunjukkan korelasi antara pendidikan pasien dan kepatuhan. Sebanyak 6 responden yang tidak atau belum sekolah, 7 responden dengan pendidikan terakhir SD, 9 responden dengan pendidikan terakhir SMP, 10 responden dengan pendidikan terakhir SMA, dan 11 responden dengan pendidikan terakhir \geq S1 yang patuh terhadap edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis.

Tabel 6. Korelasi Kondisi Pasien dan Kepatuhan

Kondisi Pasien	Kepatuhan	Kepatuhan		Sig
		Tidak Patuh	Patuh	
Gangguan Tumbuh Kembang		0	4	0,001
Kardiopulmoner		13	11	
Neuromuskuler		1	14	
Muskuloskeletal		1	14	
Total		15	43	

Tabel 6 menunjukkan korelasi antara kondisi pasien dan kepatuhan. Sebanyak 4 responden dengan gangguan tumbuh kembang, 11 responden dengan gangguan kardiopulmoner, 14 responden dengan neuromuskuler, dan 14 responden dengan muskuloskeletal yang patuh terhadap edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis.

PEMBAHASAN

Korelasi Jenis Kelamin dan Kepatuhan

Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,171 yang bermakna bahwa tidak ada korelasi antara jenis kelamin dengan kepatuhan pasien dalam menjalani program latihan yang diberikan oleh fisioterapis. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Tambuwun et al., 2021) yang menyatakan jika “responden perempuan lebih patuh untuk menjalani pengobatan dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Pada umumnya perempuan lebih memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur” (Pandji, 2013).

Korelasi Usia, Pekerjaan dan Kepatuhan

Nilai signifikansi korelasi usia dengan kepatuhan pada tabel 3 yang diperoleh sebesar 0,025 sedangkan nilai signifikansi korelasi pekerjaan dengan kepatuhan pada tabel 4 diperoleh sebesar 0,000 yang bermakna bahwa terdapat korelasi antara usia, pekerjaan dan kepatuhan. Karena kesibukannya, responden yang berusia produktif seringkali tidak mematuhi perintah. Untuk responden yang bekerja biasanya patuh pada perlakuan meskipun sibuk karena pekerjaannya tidak dibatasi oleh standar jam kerja. Responden yang lebih cenderung mematuhi terapi adalah mereka yang biasanya menganggur (Musman, 2020).

Korelasi Pendidikan dan Kepatuhan

Nilai signifikansi pada tabel 5 yang diperoleh sebesar 0,553 yang bermakna bahwa tidak terdapat korelasi antara pendidikan dengan kepatuhan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Khuzaima, 2021) yang menyatakan jika mencoba mengubah pemikiran seseorang, peran pendidikan sangat penting. Ketika menghadapi tantangan, seseorang yang berpendidikan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari solusi. Untuk meningkatkan kepatuhan, pemahaman, dan wawasan, serta kepatuhan dan sikap terhadap informasi pengobatan, proses pendidikan dapat memerlukan sejumlah tindakan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan semakin membutuhkan fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarganya ketika sakit. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menjadi lebih sadar akan pentingnya kesehatan mereka untuk kualitas hidup mereka, yang akan mendorong mereka untuk mengunjungi fasilitas kesehatan yang lebih baik. Selain itu, individu akan lebih mampu mempelajari hal-hal baru dan memperluas pengetahuannya, begitu pula sebaliknya (Absor et al., 2020). Wawasan pasien juga dapat meningkatkan kemungkinan mengembangkan dan memberikan intervensi yang layak (Agustini, 2014).

Korelasi Kondisi Pasien dan Kepatuhan

Nilai signifikansi pada tabel 6 yang diperoleh sebesar 0,001 yang bermakna bahwa terdapat korelasi antara kondisi pasien dengan kepatuhan. Berbeda dengan nyeri berkepanjangan yang akan meningkatkan kepatuhan pasien, tingkat keparahan kondisi akan menurunkan kepatuhan terapi. Sikap kesehatan, disiplin, dan kesadaran merupakan karakteristik karakteristik pasien yang mempengaruhi kepatuhan. Kepatuhan terhadap tindakan yang direkomendasikan akan meningkat dengan partisipasi pasien dalam pengambilan keputusan pengobatan. Kepatuhan akan dipengaruhi oleh penilaian pasien terhadap keparahan penyakit. Perbaikan klinis, hilangnya sensasi nyeri, atau persepsi sembuh akan menurunkan kepatuhan berobat (Edi, 2015). Mereka yang meresepkan latihan dalam program rehabilitasi perlu mendiskusikan faktor-faktor ini dengan pasien mereka dan merancang bersama program rehabilitasi latihan dalam kemitraan dengan pasien, karena hal ini kemungkinan akan meningkatkan keterlibatan pasien, dan dengan demikian menghasilkan hasil kesehatan yang lebih baik. Dokter yang meresepkan fisioterapi harus mempertimbangkan seperti kemampuan, peluang, dan motivasi dalam desain program fisioterapi setiap pasien (Wardhani, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya korelasi antara jenis kelamin dan pendidikan pasien terhadap kepatuhan edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis. Ada korelasi antara usia, pekerjaan, dan kondisi penyakit yang diderita pasien terhadap kepatuhan edukasi program latihan yang diberikan oleh fisioterapis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada pembimbing, instritusi atau pemberi dana penelitaian.

DAFTAR PUSTAKA

Absor, Sholihul et al. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tb Paru Di Wilayah Kabupaten Lamongan Pada Januari 2016–Desember 2018. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 2(2), 80–87.

- Agustini, Aat. (2014). *Promosi kesehatan*. Deepublish.
- Edi, I. Gede Made Saskara. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan: Telaah sistematis. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1).
- Jamison, Dean T. et al. (2018). Universal health coverage and intersectoral action for health: key messages from Disease Control Priorities. *The Lancet*, 391(10125), 1108–1120.
- Khuzaima, Luthfita Labiba. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Puskesmas Sewon Ii Periode Januari 2021. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 15–21.
- Kristensen, Hanne Kaae et al. (2016). The importance of patient involvement in stroke rehabilitation. *PloS One*, 11(6), e0157149.
- Lindberg, J. et al. (2013). Patient Participation in Rehabilitation Questionnaire (PPRQ)—development and psychometric evaluation. *Spinal Cord*, 51(11), 838–842.
- Melin, J. (2018). Patient participation in physical medicine and rehabilitation: a concept analysis. *International Physical Medicine & Rehabilitation Journal*, 3(1), 36–42.
- Musman, Asti. (2020). *Pintar Merencanakan Pensiun: Setelah Pensiun Mau Apa? Anak Hebat Indonesia*.
- Mustaqimah, Mustaqimah et al. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien di Kabupaten Banjar: Analysis of Factors Related to Patient Compliance in Banjar District. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 7(1), 209–217.
- Pandji, Dewi. (2013). *Stroke bukan akhir segalanya*. Elex Media Komputindo.
- Scandrett, Karen Glasser, & Mitchell, Susan L. (2009). Religiousness, religious coping, and psychological well-being in nursing home residents. *Journal of the American Medical Directors Association*, 10(8), 581–586.
- Tambuwun, Amanda A. et al. (2021). Hubungan karakteristik individu dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS*, 10(4).
- Wade, Derick T. (2020). What is rehabilitation? An empirical investigation leading to an evidence-based description. *Clinical Rehabilitation*, Vol. 34, pp. 571–583. SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Wardhani, Viera. (2017). *Manajemen Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Universitas Brawijaya Press.